

BUDAYA RITUAL LARUNG SEMBONYO YANG DITINJAU DARI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Bayu Samudra¹, Nur Isroatul Khusna²

^{1,2}) Universitas Islam Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia

bayuusrek@gmail.com

ni.khusna26@uinsatu.ac.id

ABSTRACT

Indonesia has recently had a problem with lowering its character values. One effort to address the problem by leveraging culture, local culture can become a medium for implementing an educational pattern. The Larung Sembonyo is a local culture that must be maintained and preserved. The Larung Sembonyo is a local culture that has considerable character education. The education for the character in Larung Sembonyo culture teaches about the national heritage of Indonesia. The study aims to find out the value of character education in the culture of the Larung Sembonyo. Discussions of the study used descriptive qualitative research methods. Data retrieval techniques through interviews, observation, and documentation. As for the results of this discussion, Larung Sembonyo cultural activities have the benefit of creating a syncretized character with the Indonesian people, in this case, Larung Sembonyo has some educational value, some of which are religious character, tolerance, social and creative. The value of character education within the culture can be seen from the beginning to the end of the culture implemented. It is hoped that this research will be used as reference material to educate a quality nation's culture-based local wise.

Keywords: Education Of Character, Larung Sembonyo, Local Culture

ABSTRAK

Indonesia akhir-akhir ini mendapatkan sebuah permasalahan yaitu menurunnya nilai-nilai karakter pada masyarakat. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara memanfaatkan kebudayaan, kebudayaan lokal dapat dijadikan sebagai media penerapan pola pendidikan karakter. Larung Sembonyo adalah sebuah kebudayaan lokal yang harus dijaga dan dilestarikan. Larung Sembonyo merupakan budaya lokal yang mempunyai nilai pendidikan karakter di dalamnya. Pendidikan karakter yang ada didalam budaya larung sembonyo mengajarkan tentang ciri khas Bangsa Indonesia itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai pendidikan karakter apa yang ada pada budaya Larung Sembonyo. Pembahasan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil dari pembahasan ini bahwa pada kegiatan budaya Larung Sembonyo memiliki manfaat untuk menciptakan sebuah karakter yang selaras dengan Bangsa Indonesia, dalam hal ini budaya Larung Sembonyo memiliki beberapa nilai pendidikan karakter yang diantaranya adalah karakter religius, toleransi, peduli sosial dan kreatif. Nilai pendidikan karakter yang ada didalam budaya Larung Sembonyo dapat dilihat dari awal hingga akhir budaya tersebut dilaksanakan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mendidik sebuah karakter bangsa yang berkualitas berbasis budaya kearifan lokal.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Larung Sembonyo, Kearifan Lokal

A. PENDAHULUAN

Indonesia sekarang sedang menghadapi situasi yang sulit berupa masalah karakter, yang merupakan sebuah masalah yang sangat serius dan penting. Pergeseran kepribadian yang mengarah pada perubahan dari perilaku yang baik menjadi perilaku buruk, menjadikan pekerjaan rumah negara pada saat ini. Pergeseran karakter pada era sekarang nyata terjadi di tengah-tengah kehidupan seperti telah terjadi di berbagai komunitas dan di masyarakat seperti kenakalan anak (Nudin, 2020). Pergeseran karakter tersebut tentunya juga akan berpengaruh pada banyak aspek kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan mempunyai peranan dalam mengatasi masalah tersebut.

Pendidikan harus dikembalikan kepada tujuan semula, yaitu agar manusia dapat hidup dan memenuhi tanggung jawab kemanusiaannya, yang meliputi menemukan, mengembangkan, dan menunjukkan kesempurnaan dirinya sebagai manusia. Sehingga, orang akan belajar berburu dengan sangat ketat melalui pendidikan yang berorientasi pada masa depan. Akibatnya lembaga pendidikan yang hanya berfokus pada masa depan menjadi terjebak hanya berfokus pada hasil dan mengabaikan proses (Christiana, 2013).

Sampai saat ini, dunia pendidikan terus bergulat dengan berbagai tantangan. Kualitas pendidikan yang masih relatif rendah, disertai tantangan di berbagai spektrum kehidupan menjadi semakin berat (Akrom, 2019). Namun, seiring arus globalisasi dan tantangan zaman terdapat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir.

Pendidikan karakter akan menjadi dasar atau fondasi bagi pengembangan karakter yang berkualitas (Rachmadyanti, 2017). Pendidikan karakter memainkan peran penting dalam pengembangan individu teladan yang tidak hanya memiliki kemampuan luar biasa tetapi juga menunjukkan nilai moral dan etika yang tinggi. Meskipun terutama

bersifat kognitif, karakteristik yang disebutkan diatas memiliki kemampuan untuk mewujudkan kesuksesan (Tsauri, 2015). Pendidikan berfungsi sebagai sarana utama untuk mendorong pertumbuhan dan perkembangan karakter yang baik (Wahyudi, 2021).

Indonesia merupakan negara multikultural dan memiliki ideologi Pancasila yang syarat akan muatan kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, penguatan nilai-nilai karakter harus selalu dilakukan agar siswa memiliki jiwa Pancasila dan mampu menghadapi kehidupan sosialnya (Astuti, Nurhayati, & Shresthai, 2022). Penanaman pendidikan karakter melalui adopsi atau inkorporasi sedang digalakkan khususnya dalam bidang kebudayaan. Hal ini tidak lepas dari kondisi bangsa Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan di masing-masing daerah. Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "budaya" atau budaya dapat diartikan sebagai sistem nilai, norma, kepercayaan, adat istiadat, dan pola perilaku yang dianut oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu (Fadli & Kumalasari, 2019). Masyarakat di Desa Besole Kabupaten Tulungagung Provinsi Jawa Timur memiliki budaya jawa yang bersifat lokal seperti slametan, wayangan, jaranan atau kuda lumping, dan budaya Larung Sembonyo (Ilaihi & Aisah, 2015). Keberadaan budaya tersebut masih melekat pada diri masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lokasi. Desa Besole merupakan salah satu desa di Kabupaten Tulungagung yang berbatasan langsung dengan Pantai Selatan (Khusna & Samudra, 2022). Oleh karena itu, masyarakat disana memiliki budaya khas Larung Sembonyo yang merupakan suatu budaya yang mengandung unsur ritual yang dilaksanakan di laut.

Konon, budaya ini dilakukan sebagai bagian dari ritual. Jika dilihat dari posisi Desa Besole yang berbatasan dengan laut dan merupakan daerah pegunungan karst, maka wilayah ini memanglah memiliki ancaman bencana yang tinggi (Khusna et al., 2023). Selain keunggulan wilayah di kawasan Karst yang kaya akan pertambangan material, Desa Besole

terdapat sebuah kegiatan adat pada hari-hari tertentu yang dilakukan saat bulan sakral menurut penanggalan Jawa di Desa Besole yaitu pada Bulan Suro. Pada Bulan Suro, masyarakat di Desa Besole rutin mengadakan kegiatan budaya Larung Sembonyo (Khusna et al., 2020). Rentetan kegiatan yang dilakukan adalah syukuran atau selamatan yang dilakukan sebelum kegiatan utama. Syukuran atau selamatan dilakukan untuk keselamatan mensyukuri nikmat Tuhan Yang Maha Esa saat upacara adat budaya Larung Sembonyo.

Kegiatan budaya Larung Sembonyo di Desa Besole masih menimbulkan tafsiran yang berbeda pada masyarakat. Kegiatan budaya Larung Sembonyo tentunya akan berpengaruh kepada pengetahuan masyarakat tentang makna dan muatan nilai-nilai positif budaya tersebut. Oleh karena itu penelitian ini memiliki kebaruan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada budaya Larung Sembonyo. Hal ini sangat penting dilakukan karena jika terdapat nilai-nilai pendidikan karakter pada budaya tersebut, maka dapat dijadikan sarana pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas bagi generasi penerus bangsa.

Keterkaitan budaya Larung Sembonyo dengan pentingnya nilai pendidikan karakter dapat dilihat dari awal hingga akhir pelaksanaan Larung Sembonyo. Tradisi Larung Sembonyo tidak hanya dijunjung tinggi untuk melestarikan budaya, namun makna yang terkandung dalam tradisi Larung Sembonyo juga dijunjung tinggi hingga saat ini. Misalnya, dalam tugas-tugas persiapan, panitia dan warga bekerja sama mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan untuk upacara budaya Larung Sembonyo yang menunjukkan nilai-nilai budaya pendidikan karakter.

Makna nilai pendidikan karakter dalam budaya Sembonyo Larung tahap pertama, khususnya makna religius itu sendiri dapat diamati dalam kegiatan budaya Larung Sembonyo dari tahap awal hingga tahap penutup. Kegiatan budaya Larung Sembonyo meliputi kegiatan keagamaan seperti

kegiatan ambengan atau ungkapan syukur, memanjatkan doa, dan penghormatan di kuburan. Kegiatan budaya Larung Sembonyo mengedepankan tanggung jawab sosial, dibuktikan dengan adanya sumbangan dana untuk penyelenggaraan acara budaya seperti Larung Sembonyo, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti membersihkan pantai dan anjungan yang digunakan untuk upacara adat. Kegiatan budaya Larung Sembonyo tidak membeda-bedakan kelompok yang berbeda, sehingga menjadi sarana untuk memupuk persatuan di antara masyarakat yang beragam. Budaya Larung Sembonyo memiliki nilai kreativitas yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan sifat kegiatan yang terus berkembang setiap tahunnya. Bahkan, setiap pengulangan budaya Sembonyo Larung menampilkan ciri khas yang unik setiap tahunnya.

B. METODE

Penelitian adalah upaya menelaah atau mendalami secara alamiah dalam suatu ranah yang akan ditelaah lebih dalam. Oleh karena itu, untuk memperoleh hasil penelitian yang memuaskan dalam menyelesaikan masalah yang diteliti, peneliti harus memahami perkembangan penelitian yang dilakukan dengan memperoleh keahlian dalam berbagai aspek yang berkaitan erat dengan penelitian, salah satunya adalah pendekatan metodologi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif eksplanatori. Alasan menggunakan penelitian kualitatif adalah investigasi kualitatif dilakukan secara sistematis sesuai dengan bukti-bukti di lapangan. Sumber informasi penelitian ini adalah foto atau narasi yang menggambarkan kegiatan budaya larung semboyo. Sumber informasi yang digunakan dalam penyelidikan ini berasal dari informasi primer dan informasi sekunder. Informasi primer muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara yang dilakukan peneliti meliputi tokoh desa, tokoh masyarakat, pejabat eksekutif, dan

warga Desa Besole. Informasi sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian terkait yang diperoleh dari buku, jurnal, dan artikel.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Pelaksanaan Budaya Larung Sembonyo

Budaya Larung Sembonyo menghanyutkan sesaji ke laut sebagai rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (Permadi, 2021). Masyarakat Pesisir Popoh Desa Besole melaksanakan kegiatan ini secara turun-temurun yang berbentuk "Makanan tular berupa tumpeng dan sesaji, meningkatkan kesakralan upacara adat". Budaya Larung Sembonyo memiliki 3 tahapan: persiapan, pelaksanaan, penutupan. Adapun pelaksanaan kegiatan Larung Sembonyo tertera pada kegiatan berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan budaya Larung Sembonyo semua petugas mendapatkan tugasnya masing-masing, tidak hanya petugasnya saja melainkan masyarakat juga terlibat dalam budaya Larung Sembonyo. Persiapan yang dilakukan yaitu membuat buceng untuk acara budaya Larung Sembonyo. Buceng merupakan simbol dari gunung yang merupakan tempat yang langgeng sebagai Istana dari dewa-dewa. Hubungannya pula dengan etika orang timur pada umumnya dan Indonesia pada khususnya, dimana sesuatu yang dihormati itu selalu diletakkan atau didudukkan di tempat yang lebih tinggi (Relin D.E., 2022).

Buceng besar yang berbentuk seperti gunung berisi sayur dan buah hasil bumi sekitar. Tahap persiapannya adalah pembuatan buceng besar untuk mendukung pelaksanaan budaya Larung Sembonyo. "Pada pembuatan buceng besar, petugas persiapan mengumpulkan sayur dan buah-buahan untuk dirakit menjadi

buceng. Adapun yang dibuat pada tahap persiapan yaitu pembuatan buceng tertera pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Buceng Besar Dari Hasil Bumi

Sumber: Data Pribadi

Pada gambar 1 dapat dilihat bentuk dari buceng besar yang dibuat oleh masyarakat, buceng tersebut berisikan tentang sayur-sayuran dan buah-buahan dari hasil panen masyarakat sekitar. Buceng sendiri berbentuk segitiga atau kerucut yang melambangkan bahwa rezeki yang diperoleh oleh masyarakat Desa Besole berasal dari pemberian dari Tuhan Yang Maha Esa.

Selain persiapan pembuatan buceng skala besar, langkah selanjutnya adalah menyiapkan ubo rampe. Ubo rampe sendiri akan ditenggelamkan ke tengah laut dengan menggunakan kapal penangkap ikan. Sesajen ubo rampe terdiri dari berbagai macam sesaji, antara lain pisang setangkep, dawet, buceng robyong, dan lain-lain. Peneliti juga mencari tahu lebih dalam dan dikumpulkan pada tabel berikut:

Tabel 1. Tabel Wawancara Persiapan Kegiatan Larung Sembonyo

Nama Informan	Hasil wawancara
Bapak Nyadi (Juru Pelaksana Desa Besole)	<i>"Itu bermacam-macam mas, isinya itu ya dawet, buceng robyong, pisang setangkep. Pisang setangkep itu penghayatannya supaya nelayan itu menangkap ikan agar banyak dipermudah gitu mas. Kegiatannya itu dibuat persiapan mas, biasanya itu juga ada hiburannya mas ya istilahnya itu pesta rakyat ngono kui loo mas, ada juga uyon-uyon gitu mas"</i>
Bapak Kepala Desa (Bapak Suratman)	<i>"Wohhh gini mas, jadi ee Larung Sembonyo itu adakan yang saya jelaskan tadi Larung Sembonyo itu ada 2, ada yang dari pariwisata ada yang dari nelayan jadi itu 2 kalau biasanya kalau nelayan itu yaa tetap membuat bucang"</i>
Bapak Nur Kholis (Tokoh Masyarakat Desa Besole)	<i>"Ada mass, ada perbedaan memang. Ee Kalau pariwisata itu menyembelih kambing kendit mass terus dikubur di sekitar pantai mas sama membuat buceng gitu, tapi kalau nelayan itu ada cupangnya juga Cuma ada sesajinya yang dilarung di tengah laut"</i>

Sumber: Data Wawancara Peneliti

Paparan hasil wawancara dapat diketahui bahwa Setelah membuat buceng besar, langkah selanjutnya adalah mempersiapkan ubo rampe. "Ubo rampe akan dilarung ke laut menggunakan kapal nelayan". Ubo rampe berisi berbagai sesajen termasuk pisang setangkep, dawet, buceng robyong, dll. Berbagai sesajen memiliki makna dan tujuan masing-masing, seperti pisang setangkep untuk doa agar nelayan mempermudah menangkap ikan.

Budaya Larung Sembonyo, juga harus mempersiapkan kambing kendit. "Kambing kendit digunakan untuk kelengkapan ubo rampe dilarungkan di laut." Ubo rampe adalah segala piranti yang dipakai dalam sebuah ritual atau selamatan. Selamatan dilakukan dengan maksud mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan bumi serta permohonan agar selalu diberikan keberkahan (Rahayu, 2020). Penjelasan diatas penulis menunjukkan bentuk dari

ubo rampe yang digunakan pada kegiatan Larung Sembonyo yang tertera pada gambar berikut:



Gambar 2. Proses Pembuatan Ubo Rampe

Sumber: Data Pribadi

Pada gambar 2 merupakan kegiatan malam sebelum pelaksanaan Larung Sembonyo yaitu kegiatan mempersiapkan ubo rampe oleh seluruh lapisan masyarakat. Ubo rampe tersebut di persiapkan dan di larungkan pada tahap pelaksanaan budaya Larung Sembonyo di Desa Besole Kabupaten Tulungagung.

Acara budaya Larung Sembonyo juga memiliki kualitas atau atribut inovatif di dalamnya, hal ini ditunjukkan dengan adanya acara-acara lain, misalnya masyarakat diharapkan lebih inovatif dalam mengembangkan atau mengelola acara budaya secara tepat dan optimal. Acara budaya Larung Sembonyo sendiri setiap tahunnya mengalami perkembangan baik dari segi peserta maupun sifat acaranya, bahkan setiap pelaksanaan budaya Larung Sembonyo memiliki variasi. Oleh karena itu, budaya Larung Sembonyo sendiri memiliki nilai pendidikan karakter kreatif yang dibuktikan dengan hiasan atau sesaji yang dihias secara menarik. Tidak hanya itu, acara

budaya Larung Sembonyo juga mencakup rangkaian acara yang urutan acaranya berubah setiap tahun, membuat budaya Larung Sembonyo semakin menawan untuk diikuti.

Selain persiapan pembuatan ubo rampe yang dilakukan oleh masyarakat, persiapan lain yang dilakukan pada kegiatan budaya Larung Sembonyo adalah berziarah ke makam Mbah Guru Wali di Desa Besole dan selamatan di Balai Pertemuan atau Pelabuhan Perikanan Nusantara Pantai Popoh. "Selamatan yang berisi nasi ayam lodho biasanya diisi dengan ambengan kecil dan didoakan oleh tokoh sesepuh di sekitar Desa Besole sebelum dibagi dan dimakan bersama terlebih dahulu.



Gambar 3. Kegiatan Ziarah Kubur

Sumber: Data Pribadi

Pada gambar 3 merupakan kegiatan ziarah yang dilakukan oleh masyarakat sebelum pelaksanaan kegiatan budaya Larung Sembonyo. Makam Mbah Guru Wali dijadikan tempat ziarah sebelum budaya Larung Sembonyo. Setiap kegiatan budaya Larung Sembonyo dilakukan masyarakat dan panitia tidak lupa untuk memanjatkan doa atau berziarah di makan yang dianggap keramat.

b. Tahap Pelaksanaan Larung Sembonyo

Setelah persiapan oleh panitia termasuk pembuatan buceng, ubo rampe. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan kegiatan doa bersama sebelum buceng dilarungkan ke tengah laut. Peneliti juga memperoleh dari hasil wawancara dari berbagai informan yang telah peneliti himpun dan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Tabel Wawancara Pelaksanaan Larung Sembonyo

Nama Informan	Hasil wawancara
Bapak Nur Kholis (Tokoh Masyarakat Desa Besole)	<i>“Yaa seperti yang tak ucapkan mau mass, proses ee ada doa dulu sebelum dilarungkan di depan pendopo, kemudian diarak menuju pelabuhan terus dilarungkan ke tengah laut. Intinya begitu mas proses acaranya”</i>
Bapak Kepala Desa (Bapak Suratman)	<i>“Wahhh inggih, jadi ya kemarin waktu covid itu acaranya dipersimpel yaa tetap ada tasyakuran ya istilahnya menghajatkan dulu di pendopo. Dihajatkan dulu di pendopo dislameti wong yaa kita itu wujud rasa syukur kepada tuhan ya dislameti dulu tapi malamnya melekan istilahnya tirakatan dulu, terus diselamatkan iku diarak menuju ke dermaga”</i>
Bapak Nyadi (Juru Pelaksana Desa Besole)	<i>“Larung Sembonyo itu juga mengadakan selamatan juga lo mas sebelum dan sesudah acara. Yaa pada intinya sebelum acara dimulai itu harus ziarah dulu kepada Mbah Guru wali yang makamnya ada di dekat dermaga popoh itu mas”</i>

Sumber: Data Wawancara Peneliti

Dari tabel 2 yang dipaparkan bahwa telah diketahui bahwasanya pelaksanaan yang pertama dilakukan rentetan kegiatan budaya Larung Sembonyo adalah kegiatan doa bersama. Kegiatan doa tersebut dilakukan di Balai Pertemuan dan di Dermaga Desa Besole. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu kegiatan selamatan juga didahului dengan kegiatan melekan atau tidak tidur di malam hari dengan maksud dan tujuan yaitu untuk tirakatan.

Setelah dari pendopo kemudian ubo rampe dan buceng itu diarak menuju Dermaga, dari proses pengarakan tersebut itu ada beberapa kegiatan diantaranya pengarakan tersebut dilakukan dengan iring-iringan barongan atau jaranan. Setelah sampai di Dermaga ubo rampe kemudian diikat ke perahu nelayan yang kemudian dilarungkan ke tengah laut. Buceng yang diarak bersamaan dengan ubo rampe tadi kemudian dibuat rebutan oleh masyarakat sekitar. Kegiatan pelaksanaan pertama peneliti juga memaparkan kegiatan berupa dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4. Proses Pengarakan Buceng

Sumber: Data Pribadi

Pada gambar 4 merupakan kegiatan arak-arakan buceng menuju ke Dermaga Pelabuhan Nusantara Pantai Popoh. Peneliti telah menghimpun dari berbagai sumber menggunakan teknik wawancara untuk mengetahui kegiatan pelarungan sebagai yang dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 3. Tabel Wawancara Pelaksanaan Larung Sembonyo

Nama Informan	Hasil wawancara
Bapak Nur Kholis (Tokoh Masyarakat Desa Besole)	<i>“Gini Mas jadi sakwise ubo rampe ne iku sampai ndek dermaga mau kan diarak to tekan pendopo nah Mari ngono kan kalau sudah sampai di dermaga itu nanti anu mas diikat di kapal nelayan nah kemudian setelah diikat nanti ditarik Mas sama kapal nelayan tersebut. Ditarik ke tengah laut nah pada saat proses penarikan iku Mas ya itu anu mas diikuti seluruh nelayan Mas”</i>
Bapak Kepala Desa (Bapak Suratman)	<i>“Oooo itu setelah ditarungkan ya biasanya pihak nelayan sini kan dibuatkan kayak kapal-kapalan gitu mas, yaa kapalnya itu harganya mahal mas. Terus kemudian itu diarak-arak menuju ke tengah laut biasanya diluar teluk mas”</i>

Sumber: Data Wawancara Peneliti

Pada tabel 3 merupakan langkah langkah dalam pelaksanaan budaya Larung Sembonyo di Desa Besole. Setelah prosesi pengiringan dilaksanakan selanjutnya ubo rampe ditarik dan dilarung ke laut oleh kapal nelayan. Kapal itu juga dipersiapkan oleh para wisatawan dan masyarakat yang ikut melarungkan ubo rampe ke tengah laut.

Proses pelarungan menggunakan kapal yang khusus untuk menempatkan ubo rampe. Biaya membuat perahu dan tempat ubo rampe harganya cukup mahal. Tetapi Nelayan dan masyarakat mempunyai ide cemerlang bahwa batang pisang dapat dijadikan alternatif murah, dari batang pisang untuk tempat ubo rampe. Adapun proses pelarungan seperti yang ada pada dokumentasi berikut:



Gambar 5. Proses Pelarungan Aburampe ke Tengah Laut

Sumber: Data Pribadi

Gambar 5 menunjukkan kegiatan pelarungan ubo rampe oleh nelayan di pesisir Pantai Popoh Desa Besole, diikuti oleh masyarakat dan wisatawan yang ingin menyaksikan pelepasan ubo rampe ke tengah laut.

2. Budaya Larung Sembonyo dalam Perspektif Pendidikan Karakter

Kegiatan budaya Larung Sembonyo terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter di dalamnya. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwasanya budaya yang ada di Indonesia mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai pendidikan karakter sendiri sangatlah penting untuk kemajuan bangsa Indonesia itu sendiri.

a. Nilai Pendidikan Karakter Religius

Nilai pendidikan karakter dalam budaya Larung Sembonyo yang pertama yaitu nilai religius. Nilai religius sendiri terlihat pada kegiatan budaya Larung Sembonyo mulai dari tahap persiapan hingga tahap penutupan. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwasanya di kegiatan budaya Larung Sembonyo terdapat

kegiatan-kegiatan religi misalnya seperti kegiatan ambengan atau tasyakuran, kegiatan kirim doa, dan ziarah kubur.

Budaya Larung Sembonyo juga memberikan dampak bagi pendidikan karakter bagi masyarakat sekitar (Nadjib, 2013). Nilai pendidikan karakter religius tidak hanya dapat diperoleh dari pendidikan formal saja tetapi juga bisa dilakukan pada budaya yang ada di masyarakat. Peneliti memberikan sebuah saran kepada masyarakat dan pada guru pendidikan bahwa kegiatan yang dilakukan pada budaya Larung Sembonyo di Desa Besole tentunya mendidik pada karakter religius seseorang.

Budaya yang ditampilkan pada kegiatan budaya Larung Sembonyo mengarah pada bukti rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa (PERMADI, 2021). Budaya Larung Sembonyo tentunya dapat ditanamkan pada kegiatan sehari-hari seperti syukur terhadap rezeki yang telah di berikan, syukur atas nikmat yang diberikan (Anggimelani, 2022). Sehingga budaya Larung Sembonyo di Desa Besole ditinjau dari karakter religius merupakan suatu hal yang sangat tepat dan perlu dilatih dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius pada kegiatan budaya Larung Sembonyo di Desa Besole merupakan suatu karakter keberagamaan yang dilakukan oleh masyarakat (Jannah, 2019). Larung Sembonyo pula menjadi sebuah karakter beragama dan pembentukan karakter religius pada lapisan masyarakat.

b. Nilai Pendidikan Karakter Toleransi

Larung Sembonyo terdapat nilai toleransi yang sangat kental terasa, ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan melibatkan berbagai lapisan masyarakat. Toleransi juga dapat diartikan sebagai sikap positif dalam menghargai orang lain dengan menggunakan kebebasan hak asasi sebagai manusia dan makhluk sosial. Dengan

sikap saling menghargai dan menghormati maka akan tercipta suasana yang aman dan tentram serta meminimalisir perpecahan di antara minoritas dan mayoritas. Sikap toleransi merupakan harmoni dalam perbedaan (Ahmad Mufit Anwari et al., 2021).

Budaya Larung Sembonyo sendiri tidak memandang dari golongan apa dan dari mana asal mereka. Masyarakat Dusun Popoh Desa Besole sendiri sebenarnya justru banyak warga pendatang dari berbagai daerah dan kemudian menetap disana. Banyak percampuran tradisi dan agama yang terjadi di masyarakat Dusun Popoh Desa Besole, justru menambah kekompakan dari masyarakat itu sendiri. Sikap toleransi yang ditunjukkan oleh masyarakat Dusun Popoh Desa Besole menunjukkan bahwa perbedaan bukan alasan untuk mencapai tujuan bersama dan kepentingan bersama. Sehingga, sikap toleransi perlu diterapkan untuk tercapainya kualitas pribadi yang lebih baik.

c. Nilai Pendidikan Karakter Peduli Sosial

Kegiatan budaya Larung Sembonyo juga terdapat nilai pendidikan sosial, hal itu tercermin pada kegiatan-kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat. Nilai pendidikan karakter peduli sosial sendiri pada intinya sikap yang mengutamakan lingkungan sosial atau setiap kegiatan sosial (Saputra, 2008). Sikap peduli sosial dibuktikan dengan informasi yang diperoleh peneliti yang membuktikan bahwasanya setiap masyarakat di Desa Besole terlibat dalam kegiatan budaya Larung Sembonyo. Hal ini menjadi tolak ukur peneliti untuk menghasilkan kesimpulan bahwasanya kegiatan budaya Larung Sembonyo secara tidak sadar mendidik masyarakat Desa Besole agar peka terhadap kegiatan sosial dan budaya.

Pada kegiatan budaya Larung Sembonyo panitia yang bertugas meminta sumbangan dana untuk terlaksananya kegiatan budaya

Larung Sembonyo hal ini dilakukan secara turun-temurun dan tidak ada unsur paksaan. Masyarakat sendiri tidak terbebani dengan adanya pengumpulan dana untuk kegiatan budaya Larung Sembonyo

Tidak hanya itu saja, masyarakat sendiri setelah terlaksananya kegiatan budaya Larung Sembonyo melakukan kegiatan bakti sosial atau bersih-bersih di sekitar pantai dan Pendopo yang digunakan upacara adat. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwasanya kegiatan budaya Larung Sembonyo juga memiliki nilai-nilai pendidikan karakter tentang kepedulian sosial.

d. Nilai Pendidikan Karakter Kreatif

Budaya Larung Sembonyo mendidik seseorang dalam mempunyai karakter sikap kreatif. Nilai pendidikan karakter kreatif adalah usaha yang berkelanjutan dan menghasilkan ide atau gagasan yang unik. Kegiatan budaya Larung Sembonyo mengalami peningkatan setiap tahun dengan banyak pengunjung dan perbedaan kegiatannya. Maka, budaya Larung Sembonyo memiliki nilai pendidikan karakter kreatif dengan hiasan yang menarik (Wijaya & Jaladri, 2018). Kegiatan budaya Larung Sembonyo memiliki serangkaian acara yang berubah-ubah setiap tahunnya, menarik untuk dinikmati.

Inovasi yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Popoh Desa Besole sendiri tidak lain karena pembelajaran dari pengalaman yang dulu sudah pernah dilakukan. Contohnya, ketika tempat peletahan ubo rampe dinilai terlalu mahal maka masyarakat membuat tempat ubo rampe yang murah dan terlihat klasik. Dengan berbagai pengalaman serta keinginan untuk terus berinovasi melahirkan masyarakat yang kaya akan ide yang brilian, sehingga budaya

Larung Sembonyo tepat digunakan untuk melatih kreatifitas masyarakat Dusun Popoh Desa Besole.

PEMBAHASAN

Acara budaya Larung Sembonyo terdiri dari tiga tahap utama yang harus diselesaikan: tahap pendahuluan, tahap pelaksanaan, dan tahap penutup. Setiap tahapan memiliki proses dan prosedur tersendiri. Sama seperti tahap pendahuluan, tujuannya adalah mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk melaksanakan budaya Larung Sembonyo. Pada tahap pelaksanaan, fokus utamanya adalah pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti doa bersama dan prosesi upacara perahu hias yang melibatkan pengambilan sesaji dari perahu nelayan. Panggung penutup berpusat di sekitar perayaan komunitas, biasanya menampilkan pertunjukan tayub atau wayang kulit. Namun tidak menyurutkan kearifan dan semangat masyarakat setempat terhadap budaya Larung Sembonyo, maupun keinginan mereka untuk melestarikannya.

Nilai pendidikan karakter dalam tahap awal kebudayaan Larung Sembonyo, khususnya nilai spiritual itu sendiri, dapat diamati dalam kegiatan kebudayaan Larung Sembonyo mulai dari tahap pendahuluan hingga tahap penutup. Kegiatan dalam budaya Larung Sembonyo melibatkan praktik keagamaan, seperti ambengan atau ungkapan terima kasih, berdoa, dan menghormati kuburan. Kegiatan budaya Larung Sembonyo mengedepankan tanggung jawab sosial, terlihat dari sumbangan dana untuk acara budaya seperti Larung Sembonyo, serta kegiatan pengabdian kepada masyarakat seperti membersihkan pantai dan anjungan yang digunakan untuk upacara adat. Kegiatan budaya Larung Sembonyo tidak mendiskriminasi kelompok tertentu, sehingga menjadi sarana untuk mempererat persatuan di antara masyarakat yang beragam. Budaya Larung Sembonyo mewujudkan disposisi kreatif yang ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah pengunjung dan sifat kegiatan yang terus berkembang setiap tahunnya. Bahkan, setiap pelaksanaan budaya Larung

Sembonyo menampilkan variasi unik setiap tahunnya.

D. KESIMPULAN

Kearifan lokal di Indonesia memiliki keberagaman yang sangat berharga dan menguntungkan. Tradisi Larung Sembonyo menjadi bukti konkret akan kekayaan kearifan lokal ini, dengan esensi keindonesiaan yang khas. Upaya menjaga dan melestarikan tradisi ini sangat dihargai oleh masyarakat, terutama melalui praktik spiritual, dukungan komunal, dan toleransi yang tercermin dalam setiap tahapan acara Larung Sembonyo. Generasi muda diharapkan akan terus meneruskan budaya Larung Sembonyo agar tidak tergerus oleh perkembangan zaman. Tradisi ini memiliki potensi sebagai alat untuk memfilter dan memadukan pengaruh budaya luar yang semakin meresap, khususnya pada kaum muda. Tiga tahap utama acara Larung Sembonyo, yaitu pendahuluan, pelaksanaan, dan penutup, memiliki proses dan nilai-nilai yang berharga. Pendidikan karakter, terutama nilai spiritual dan tanggung jawab sosial, menjadi dasar yang melandasi setiap aspek kegiatan Larung Sembonyo. Tradisi ini mampu mempersatukan masyarakat yang beragam, menjadikan wadah untuk membangun persatuan di tengah keragaman.

E. DAFTAR PUSTAKA

- A. Anwari, N. Kholik, Mainuddin et al. (2021). *STRATEGI PEMBELAJARAN: Orientasi Standar Proses Pendidikan*. Edu Publisher.
- Akrom, M. (2019). *Pendidikan Islam Kritis, Pluralis Dan Kontekstual*. CV Mudilan Group.
- Anggimelani, D. (2022). *Konsep Syukur Dalam Buku Lā Tahzan Karya 'Aidh Al-Qarni Dan Relevansinya Dengan Materi 'Aqidah Akhlaq Madrasah Aliyah Kelas X*. IAIN Ponorogo.
- Astuti, D., Nurhayati, W., & Shresthai, R. P. (2022). *New Technologies for Project-Based Empathy Learning in Merdeka Belajar (Freedom to Learn): The Use of inaRISK Application and Biopore Technology*. *International Journal of Interactive Mobile Technologies*, 16(22), 94–110.

- Christiana, E. (2013). *Pendidikan yang Memanusiakan Manusia*. *Humaniora*, 4(1), 398. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Fadli, M. R., & Kumalasari, D. (2019). *Sistem Pendidikan Indonesia Pada Masa Orde Lama (Periode 1945-1966)*. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2), 157–171.
- Ilaihi, W., & Aisah, S. (2015). *Simbol Keislaman pada Tradisi Roket Tase' dalam Komunikasi pada Masyarakat Desa Nepa, Banyuwates-Sampang Madura*. *Jurnal Indo-Islamika*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.15408/idi.v2i1.1651>
- Jannah, M. (2019). *Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 77. <https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>
- Khusna, N. I., Amin, S., Efrinaninrum, F. Y., & Bashith, A. (2020). *The effect of using biopore on soil fertility in karst area, District of Besuki, Tulungagung Regency*. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 485(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/485/1/012066>
- Khusna, N. I., Bachri, S., Astina, I. K., & Aristin, N. F. (2023). *Spatial and Ecological Approach on Marble Mining Land in Tulungagung Regency-Indonesia: Is it Suitable as an Assessment of Disaster Mitigation Efforts? The Indonesian*. *Journal of Geography*, 55(1), 30–40.
- Khusna, N. I., & Samudra, B. (2022). *Implementasi Pendidikan Kebencanaan Dalam Membentuk Desa Tangguh Bencana Berbasis Pemberdayaan Pelajar Dan Masyarakat Di Desa Besole Kabupaten Tulungagung*. In *Journal of Education and Learning Sciences* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 28–46). <https://doi.org/10.56404/jels.v2i2.27>
- Nadjib, M. (2013). *Agama, Etika dan Etos Kerja dalam Aktivitas Ekonomi Masyarakat Nelayan Jawa*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 21(2), 137–150.
- Nudin, B. (2020). *Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral*. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 11(1), 63–74.
- Permadi, D. (2021). *Budaya Larung Sembonyo Dalam Perspektif*. IAIN Tulungagung.

- Rachmadyanti, P. (2017). *Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal*. JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar), 3(2), 201–214.
- Rahayu, S. S. (2020). *Sejarah Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa Membentuk Karakter Pribadi Pribumi Bangsa*. Universitas Negeri Malang.
- Relin D.E. (2022). *Makna Teologi Sesaji Tradisi Ruwatan Desa Pada Masyarakat Jawa Di Desa Kumendung, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur*. Jurnal Penjaminan Mutu, 8(1), 20–37. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i1.760>
- Saputra, A. (2008). *Menuju Sistem Pendidikan Global*. Unisia, 31(67).
- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. In IAIN Jember Press.
- Wijaya, Y. A., & Jaladri, C. M. (2018). *Analisis Hukum Islam Terhadap Tradisi Larung Sembonyo dan Hubungannya dengan Pendapatan Masyarakat di Desa Tasikmadu, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek*. Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan, 4(1), 209–225.